

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pendidikan menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Semakin bermutu pendidikan suatu bangsa, semakin maju pula bangsa tersebut.

Dalam *International Dictionary of Education* disebutkan bahwa pendidikan setidaknya-tidaknya memiliki tiga ciri utama, yaitu: (1) Proses mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana dia hidup; (2) Proses sosial, di mana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) untuk mencapai kompetensi sosial dan pertumbuhan individual secara optimum; dan (3) Proses pengembangan pribadi atau watak manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa cakupan pendidikan yang cukup luas, tidak hanya di sekolah saja. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (Fattah, 2011) yang menyatakan bahwa kegiatan pendidikan dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (formal dan nonformal).

Tujuan pendidikan nasional tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut tentunya

belum sepenuhnya tercapai. Masih banyak hal yang harus diperbaiki dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Berbicara mengenai keberhasilan pendidikan sebuah negara tentunya akan mengaitkannya dengan berbagai hal. Hal-hal tersebut mencakup: (1) standar nasional pendidikan, (2) kurikulum yang digunakan, (3) pendidik dan tenaga kependidikan, (4) sarana dan prasarana, (5) dana pendidikan, (6) pengelolaan pendidikan, (7) peran masyarakat, (8) proses evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi, dan (9) satuan pendidikan (UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Hal-hal tersebut tidak dapat diabaikan salah satunya begitu saja. Hal itu tentunya akan berpengaruh terhadap hasil dari proses pendidikan.

Mutu pendidikan Indonesia dalam kenyataannya masih kalah dengan negara lainnya dalam skala ASEAN maupun internasional. Survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada Desember 2019 di Paris, menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 77 negara. Sementara itu, *Education Index dari Human Development Reports (2017)* pun menyebutkan bahwa mutu pendidikan Indonesia berada di posisi ke-7 di ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi diraih Singapura (0,832), Malaysia (0,719), Brunei Darussalam (0,704), Thailand dan Filipina sama-sama memiliki skor 0,661. Kedua survei tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia terbilang masih rendah.

Siaran pers UNESCO pada 23 Juni 2020 menunjukkan bahwa 40% negara termiskin gagal mendukung pelajar yang berisiko selama krisis COVID-19 dan mendesak inklusi dalam pendidikan. Salah satu negara tersebut adalah Indonesia. UNESCO menyatakan bahwa banyak peserta didik yang merasa terasingkan karena tidak cukup terwakili dalam kurikulum dan buku teks yang digunakan sebuah negara. Anak perempuan dan perempuan dewasa hanya membuat 44% dari referensi di buku teks sekolah menengah berbahasa Inggris di Malaysia dan Indonesia, 37% di Bangladesh dan 24% di provinsi Punjab di Pakistan (Team, 2020). Realitas tersebut tentunya menunjukkan bahwa

kurikulum yang digunakan di negara Indonesia belum sepenuhnya dapat menjangkau seluruh peserta didik di seluruh bagian negara Indonesia.

Perlu ada kesadaran bahwa proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak hanya perihal siswa harus pandai menghafal. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus bisa mengonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Anak harus memahami apa yang mereka pelajari, tidak sekadar menghafal rumus-rumus, angka, dan kata-kata. Pemahaman siswa terhadap materi nantinya dapat dilihat dari hasil pembelajaran yang diperoleh siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran atau prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. (Wahab, 2015) menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor, (1) pendidikan dan pembelajaran yang unggul; (2) perkembangan dan pengukuran otak; dan (3) kecerdasan (intelegensi) emosional. Sejalan dengan hal tersebut, prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor yang berasal dari siswa itu sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal).

(Ahmadi & Supriyono, 2011) menjelaskan bahwa faktor internal terdiri dari: (1) faktor jasmani (fisiologi) yang berkaitan dengan fisik siswa; (2) faktor psikologi yang berkaitan dengan potensi kecerdasan, bakat, dan kepribadian siswa; dan (3) faktor kematangan fisik maupun psikis. Selanjutnya adalah faktor eksternal, yakni: (1) faktor sosial yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal dan lingkungan belajar; (2) faktor budaya seperti adat istiadat, IPTEK, dan kesenian; dan (3) faktor lingkungan fisik yang berkaitan dengan fasilitas di rumah, fasilitas belajar, dan iklim.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hasil dari proses pembelajaran merupakan hasil yang tercipta dari banyak faktor. Guru dalam melihat hasil belajar siswa tidak hanya berpatokan pada siswa saja, akan tetapi juga harus melihat faktor-faktor lainnya. Faktor internal dan faktor eksternal memiliki peran yang sama-sama penting terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, sudah semestinya kedua faktor tersebut mendapatkan perhatian yang sama.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa faktor

eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa di antaranya lingkungan sekolah, media pembelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana, dan kemajuan teknologi (Djatmiko, 2017; Rohmanto, et al., 2020; Sukarno & Hardinto, 2018; Astuti, 2019). Sementara itu, faktor internal yang berkaitan dengan siswa sebagai pelaku pembelajaran tentunya juga memiliki peran yang penting terhadap hasil belajar. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di antaranya kecerdasan emosional, kemandirian belajar, motivasi belajar, kreativitas belajar, minat belajar (Sari & Fitri, 2019; Samsudin, et al., 2019; Hulu, 2020; Sitiman, 2021).

Faktor-faktor tersebut tentunya berpengaruh terhadap pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran akuntansi dasar pada siswa kelas X SMK. Siswa kelas X SMK merupakan siswa yang berada dalam masa transisi dari jenjang Sekolah Menengah Pertama ke jenjang Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dikarenakan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai istilah-istilah akuntansi dasar belum cukup.

Salah satu sekolah yang di dalamnya terdapat kompetensi keahlian akuntansi adalah SMK Negeri 13 Jakarta Barat yang beralamat di Jalan Rawabelong II-E Palmerah, Jakarta Barat dan SMK Negeri 17 Jakarta Barat yang beralamat di Jl. G1 Palmerah, Jakarta Barat. Kompetensi keahlian yang terdapat di SMK Negeri 13 Jakarta Barat dan SMK Negeri 17 Jakarta Barat bermacam-macam, salah satunya Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Kelas ini sudah dibagi sejak kelas X. Pembelajaran di SMK Negeri 13 Jakarta Barat dan SMK Negeri 17 Jakarta Barat tentunya juga mengalami kendala yang menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Misalnya dalam mata pelajaran Akuntansi Dasar, siswa kelas X yang masih merasa asing dengan istilah-istilah dasar dalam akuntansi. Selain itu, faktor internal lain seperti kemandirian belajar,

keaktivitas belajar, dan kecerdasan emosional juga turut berperan dalam memengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru menunjukkan kurang kedisiplinan siswa yang mengarah pada rendahnya kemandirian belajar. Guru mengatakan bahwa sebagian siswa hanya mengandalkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, sering mencontek, sering mengulur waktu saat mengerjakan tugas, dan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Sebagian besar siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru banyak siswa yang mengambil cara cepat dengan hanya menyalin jawaban dari teman tanpa memahami jawaban tersebut. Bagi mereka yang penting mengerjakan dan dapat mempertanggungjawabkan dihadapan guru dengan menunjukkan pekerjaannya. Kemudian jika guru menanyakan kepada siswa apa yang tidak siswa pahami, para siswa hanya diam dan tidak merespon pertanyaan guru. Begitupun ketika diskusi hanya sebagian kecil siswa yang terlihat aktif dalam diskusi. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan kemandirian belajar siswa kurang. Bertolak dari uraian tersebut, pembelajaran perlu dikembangkan untuk memacu aktivitas dan kemandirian siswa dalam belajar. Siswa yang kemandirian tinggi mampu belajar tanpa bantuan orang lain. Sedangkan siswa yang mempunyai kemandirian belajar rendah sangat memerlukan orang lain dalam belajarnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Selain itu, unsur yang penting dalam belajar Akuntansi Dasar adalah kreativitas belajarnya. Hal ini disebabkan sumber belajar yang tidak hanya berpusat pada guru. Sumber belajar yang lainnya yaitu lingkungan, media sosial, buku, dll. Orang yang mempunyai kreatifitas yang tinggi cenderung mereka akan merasa pembelajaran yang mereka dapat dari guru masih kurang sehingga mereka mencari informasi yang ada di luar. Dengan informasi baru yang mereka dapat dari luar akan menambah ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, kreativitas belajar siswa sangat penting dalam

kegiatan belajar Akuntansi Dasar. Namun nyatanya dilapangan berbeda dengan kenyataan masih banyak siswa yang bergantung pada sumber yang diberikan oleh guru saja. Permasalahan-permasalahan itu juga terjadi pada siswa di SMKN 13 Jakarta Barat dan SMKN 17 Jakarta Barat jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL). Hal ini terlihat dari motivasi siswa yang masih kurang untuk belajar kreatif. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang masih rendah. Dalam pembelajaran, siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi atau penjelasan dari guru. Mereka menganggap Akuntansi Dasar itu mata pelajaran yang sulit, sukar dan menegangkan.

Hasil wawancara juga menginformasikan bahwa sebagian siswa kelas X sudah mampu mengelola emosinya dengan baik, namun sebagian yang lain masih sulit mengontrol emosinya ketika berkomunikasi dengan siswa lain yang ditandai dengan adanya guru yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Misalnya saat memanggil teman, terkadang masih memanggil dengan nada yang keras sehingga memicu dimulainya penegakan di dalam kelas. Ditemukan pula beberapa siswa yang tidak akur dengan teman sekelasnya. Hal tersebut akan mempengaruhi kelangsungan interaksi di dalam kelas. Misalnya ketika bekerja dalam kelompok, mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Nah, hal tersebut dapat ditegaskan bahwa kecerdasan emosional memegang peranan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga sering frustrasi dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan guru, namun tidak serius dalam mengerjakannya. Siswa cenderung malas untuk belajar dan mengerjakan soal dalam mata pelajaran Akuntansi Dasar. Padahal, sebenarnya siswa tersebut mampu untuk memahami materi pelajaran dan mengerjakan soal Akuntansi Dasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Oleh karena itu, mereka tidak dapat bertahan dalam mengerjakan tugas sebagai siswa.

Peneliti kemudian merasa tertarik dengan faktor apa saja yang berperan besar dalam memengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi Dasar pada kelas X. Peneliti akan berfokus kepada faktor internal dari dalam

diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran, yaitu kreativitas belajar, kemandirian belajar, dan kecerdasan emosional.

Berkaitan dengan kreativitas belajar, siswa dalam pembelajaran dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif. Hal ini yang nantinya akan memunculkan hal-hal, ide-ide, gagasan, atau sesuatu yang baru di dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan pendapat (Djarmiko, 2017) yang mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kreativitas belajar dapat dilihat dari bagaimana siswa mampu membuat kombinasi baru, menciptakan sesuatu yang baru, atau menyempurnakan sesuatu yang baru untuk menunjang keberhasilan belajar. Kreativitas ini dibutuhkan dalam pembelajaran pada era yang serba digital ini agar siswa dapat bersaing dalam kancah nasional maupun global.

Faktor selanjutnya adalah kemandirian dalam belajar. Siswa harus memiliki kemandirian belajar pada era 4.0 ini, apalagi di tengah pembelajaran saat ini yang sebagian besar dilakukan secara daring. Kemandirian inilah yang nantinya akan membantu siswa untuk tidak bergantung terhadap orang lain dalam menyelesaikan permasalahan belajarnya. Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar memiliki kesadaran yang tinggi dalam merencanakan, menjadwalkan, dan menyusun aktivitas belajar tanpa harus dibantu atau dibimbing oleh orang lain (Samsudin, Menengah, Nahdlatul, & Garunggung, 2019).

Kreativitas dan kemandirian siswa dalam belajar harus didukung dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini menjadi faktor yang penting terhadap keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengendalikan perasaannya dan dapat memahami perasaan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sukarno & Hardinto, 2018) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, pengendalian diri, semangat, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, berempati, dan memimpin diri sendiri dan lingkungan.

Selanjutnya, peneliti berusaha menyajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut. Penelitian (Djarmiko, 2017) yang menunjukkan bahwa bimbingan belajar, kreativitas belajar, minat belajar, motivasi belajar dan lingkungan sekolah akan memberikan dampak yang positif bagi hasil belajar peserta didik. Kreativitas belajar ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru saat belajar, dapat berupa ide atau gagasan, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada (Hulu, 2020).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Fitri & Sari, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa tingkat kreativitas belajar siswa perlu diperhatikan agar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Proses belajar mengajar, keaktifan siswa merupakan hal yang penting dan diperlukan sehingga proses belajar mengajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil optimal. Pengembangan ide atau gagasan dan perilaku pembelajaran yang kreatif menjadi faktor penentuan hasil belajar siswa. Hasil penelitian (Wilda, Salwah, & Ekawati, 2017) juga menunjukkan bahwa kreativitas belajar dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik benang merah bahwa kreativitas belajar adalah hal yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran. Semakin siswa memiliki daya kreativitas yang tinggi, siswa tersebut akan semakin mampu mengembangkan ide dan gagasannya, menemukan hal baru, serta mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan kreatif.

Penelitian mengenai kemandirian belajar dilakukan oleh (Sofyan & Ratumanan, 2018) dengan hasil yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 21 Ambon. Artinya, semakin baik siswa mandiri dalam belajar, maka akan cenderung semakin baik pula hasil belajar siswa. Kemandirian tersebut berkaitan dengan bagaimana siswa dapat mengatasi masalah sendiri, berperilaku/mengambil keputusan berdasarkan inisiatif sendiri, memiliki

kepercayaan diri terhadap keputusan yang diambil, merasa apa yang dilakukan benar dan memiliki keyakinan mantap/teguh pendirian.

Hasil penelitian (Bungsu, Vilardi, Akbar, & Bernard, 2019) menunjukkan bahwa kemandirian belajar berperan dalam peningkatan hasil belajar matematika. Sehingga perlu dikembangkan kemandirian belajar siswa agar dapat maksimal dalam setiap pembelajaran. Ketika siswa telah memiliki kemandirian belajar, mereka secara sukarela akan menerima pelajaran dan berusaha untuk mempelajarinya dengan senang.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Samsudin, et al., 2019), yaitu salah satu yang perlu diperhatikan dalam menunjang keberhasilan proses suatu pembelajaran adalah kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar seorang siswa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara belajarnya, jika materi yang di pelajari tidak disukai, maka ia tidak mempunyai rasa keinginan yang besar untuk memahami bahkan mendalami materi tersebut. Sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut yang cenderung akan menurun. Hal ini disebabkan karena bahan pelajaran itu tidak mempunyai daya tarik baginya. Berbeda halnya apabila siswa memiliki kemandirian belajar yang maksimal, maka bahan pelajaran akan lebih mudah dipelajari dan diingat. Hal ini disebabkan adanya kemandirian belajar akan menambah giat belajar dan pada akhirnya hasil belajarnya pun akan meningkat. Hal ini akan lebih baik jika didukung dengan bakat siswa yang tinggi.

Ketiga penelitian mengenai kemandirian belajar tersebut membuktikan bahwa hasil belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh kemandirian belajar. Kedua hal tersebut terhubung dan tidak dapat dipisahkan, di mana siswa yang telah memiliki kemandirian belajar akan lebih mudah untuk mempelajari suatu mata pelajaran tersebut tanpa harus disuruh atau dimarahi. Apabila sudah demikian, hasil belajar siswa juga akan mengalami peningkatan.

Sementara itu, penelitian mengenai kecerdasan emosional dilakukan oleh (Rohmantoro, Januariyansah, & Yulanto, 2020) dengan hasil yang menunjukkan bahwa hasil belajar dapat ditingkatkan dengan meningkatkan penggunaan media pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa. Meskipun

demikian, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar melalui media pembelajaran dan kecerdasan emosional yang terjadi tidak terlalu besar. Akan tetapi, tetap saja kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Sitiman, 2021), yaitu terdapat banyak faktor lain yang memengaruhi hasil belajar, di antaranya adalah faktor lingkungan, faktor biologis, dan faktor psikologis yang terdiri dari bakat, minat, motivasi, dan kecerdasan emosional. Analisis regresi memberikan informasi bahwa setiap penambahan satu unit kecerdasan emosional, maka hasil belajar akan meningkat. Hal tersebut membuktikan bahwa apabila kecerdasan emosional seseorang meningkat, hasil belajarnya juga akan meningkat.

Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah pentingnya kecerdasan emosional untuk mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih terampil dalam menenangkan diri dan memusatkan perhatian dalam memahami materi pelajaran, memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, lebih cakap memahami orang, memiliki persahabatan yang baik dengan orang lain, dan memiliki hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka akan semakin meningkatkan hasil belajar matematikanya (Setyawan & Simbolon, 2018).

Mengacu pada hasil pembahasan tersebut, kreativitas, kemandirian belajar, dan kecerdasan emosional siswa lebih dibutuhkan lagi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Sejalan dengan hasil penelitian (Wulandari, et al., 2021) yang memperoleh uji hipotesis berupa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional, kemandirian belajar dan kreativitas dengan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh Tahun Pelajaran 2020/2021. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kreativitas Belajar, Kemandirian Belajar dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Dasar pada Siswa Kelas X SMK Negeri di Jakarta Barat.”

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti menyimpulkan terdapat beberapa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kreativitas belajar terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh antara kreativitas belajar, kemandirian belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh kreativitas belajar terhadap hasil belajar siswa.
2. Menganalisis pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa.
3. Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.
4. Menganalisis pengaruh kreativitas belajar, kemandirian belajar dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

## D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan agar dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama:

### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat, menambah pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan serta dapat memberikan kontribusi yaitu memberikan informasi yang bermanfaat sebagai bahan referensi pemecahan masalah

dalam dunia pendidikan khususnya tentang pengaruh kreativitas belajar, kemandirian belajar, dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Peneliti

Setiap bagian dari penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk membantu menambah wawasan dan pengetahuan peneliti. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan ajar untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kreativitas Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa.

### b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak sekolah dalam rangka memperbaiki interaksi belajar yang terjadi di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### c) Bagi Pendidik (Guru)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan atau referensi dan pemahaman mengenai pengaruh kreativitas belajar, kemandirian belajar, dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa bagi para pendidik. Sehingga para pendidik dapat memberikan perlakuan yang tepat untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang maksimal.

### d) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam rangka memberikan perubahan dalam segi kreativitas belajar, kemandirian belajar dan kecerdasan emosional sehingga akan dicapai hasil belajar yang maksimal.

### e) Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi untuk peneliti lain dalam melakukan penelitian berikutnya, baik yang berhubungan dengan kreativitas belajar, kemandirian belajar, kecerdasan emosional maupun hasil belajar siswa.

#### **E. Kebaruan Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti tentang Pengaruh Kreativitas Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Siswa. Kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, pengambilan data, dan indikator yang digunakan dalam penyusunan instrument penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 13 Jakarta Barat dan SMK Negeri 17 Jakarta Barat yang berakreditasi A khususnya siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Adapun pengambilan data dilakukan secara digital menggunakan *google form*. Siswa yang terlibat dalam penelitian adalah siswa Kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga yang sedang belajar akuntansi.

*Intelligentia - Dignitas*